

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Rumah tahanan polrestabes bandung memiliki aturan internal yang menjadi acuan pada sistem yang mengatur secara rinci untuk memastikan semua tahanan mendapatkan hak yang sesuai dengan hukum dan asas kemanusiaan. Dalam aturan pemeliharaan dan perawatan polrestabes bandung tercantum pada BAB II (bab 2) mengenai perawatan tahanan yang menjadi pedoman di dalam ruang tahanan polrestabes bandung. Setiap proses mulai dari alur penerimaan berkas tahanan dan hingga pengeluaran tahanan diatur secara ketat dan resmi di dalam administrasi maupun secara fisik. Petugas jaga wajib untuk melakukan pemeriksaan terhadap berkas perintah penahanan, melakukan verifikasi terhadap identitas tahanan dan barang bawaan dari hasil penyidikan, juga petugas jaga juga wajib untuk memastikan kesehatan tahanan melalui rekam medis yang diajukan. Hal demikian tidak hanya dilakukan sebagai bentuk prosedur saja, akan tetapi dengan verifikasi data dan kategori yang telah melewati tahapan administrasi ini membantu petugas untuk menempatkan tahanan sesuai dengan kategori seperti umur, jenis kelamin, dan juga jenis perkara. Ditambah dengan pengambilan gambar pada tahanan, pengambilan sidik jari serta melakukan pencatatan kedalam buku register menjadi hal yang akuntabilitas dalam proses hukum. Padatnya prosedural dalam penerimaan tahanan menjadi bekal penting untuk petugas dapat memastikan hak-hak dasar tahanan sejak pertama memasuki rutan.

Setelah melalui tahapan penerimaan, pelayanan petugas pada tahanan menjadi bagian yang sama pentingnya untuk menjamin hak tahanan dapat dipenuhi. Pelayanan yang tercantum di dalam aturan antara lain, tahanan mendapat hak untuk mendapatkan pembinaan kerohanian dan kebutuhan jasmani di dalam rutan, tahanan juga mendapat hak untuk menerima makanan, kesehatan hingga pertemuan dengan keluarga atau kerabat dengan aturan ketat. Dalam praktik di lapangan, petugas dalam hal ini memegang peranan yang sangat penting, terutama dalam memastikan tahanan dapat beribadah sesuai dengan agama yang dipercayai, petugas juga harus memastikan kelayakan makanan yang akan dikonsumsi oleh tahanan dan juga petugas harus memastikan tahanan mendapatkan pembinaan yang layak. Petugas juga harus memberikan pemeriksaan kesehatan yang akan dilakukan oleh tenaga medis polri atau tenaga medis umum, prosedur demikian menjadi hak-hak tahanan yang telah dijamin oleh negara kepada tahanan di dalam ruang terbatas. Pelayanan yang dilakukan adalah praktik dari keseimbangan dari penegakan aturan dan juga asas kemanusiaan.

Pengeluaran tahanan juga telah diatur di dalam aturan internal dan tertulis sebagai prosedur administrasi. Tahanan dapat dikeluarkan sementara jika ada kepentingan penyidikan lebih lanjut seperti, pemeriksaan lanjutan, rekonstruksi hingga pengembangan kasus, namun dalam pandangan lain juga tahanan bisa dikeluarkan dengan pengawasan ketat jika memerlukan pengobatan, menghadiri pemakaman keluarga, atau jika tahanan menjalani prosesi pernikahan. Namun dalam aturan tertulis juga untuk keadaan darurat tahanan berhak dikeluarkan jika

ada kejadian bencana alam atau kerusakan, adapun aturan khusus yang akan diberlakukan untuk menjamin keselamatan tahanan. Setiap pengeluaran tahanan, petugas wajib mencatat sebagai persyaratan administratif yang telah didukung dengan surat perintah resmi ataupun dari pejabat berwenang. Petugas rutan memiliki otoritas penuh terhadap pengamanan rutan dan juga kelengkapan administrasi keluar-masuk tahanan. Ketentuan ini menjadi bentuk pengawasan di rutan tidak hanya berfokus pada pembatasan ruang tahanan, namun juga pada pengaturan mobilitas yang berlangsung sesuai dengan asas hukum, keamanan, dan kemanusiaan.

Rumah tahanan polrestabes bandung merupakan sebuah ruang terbatas yang disediakan oleh negara melalui kepolisian Republik Indonesia sebagai sarana penyidikan bagi tersangka pelanggar aturan pidana. Menurut hasil observasi awal di rumah tahanan polrestabes bandung, diketahui bahwa rumah tahanan polrestabes bandung memiliki tiga blok utama dengan total memiliki sepuluh kamar tahanan yang aktif dan tersebar di setiap blok yang ada. Untuk blok satu rumah tahanan polrestabes bandung memiliki tiga kamar besar dan tiga sel alternatif, untuk blok dua memiliki dua kamar besar dan juga blok tiga memiliki dua kamar besar. Secara total rumah tahanan polrestabes bandung dapat menampung hingga 70 (Tujuh puluh) tahanan. Menurut data per tanggal 31 Oktober 2025, rumah tahanan polrestabes bandung tercatat memiliki 73 tahanan dan masuk kedalam kategori *Overload* (Kelebihan Kapasitas), kondisi ini menjadi pantauan khusus petugas, ditambah dengan perbedaan latar belakang kasus, dimana 78% kasus di dalam rumah tahanan polrestabes bandung terjerat kasus

narkotika dan sisanya terjerat kasus reserse dan kriminal. Hal demikian, menuntut petugas untuk menggunakan komunikasi interpersonal yang efektif antara petugas dan tahanan, agar rutan dapat tetap kondusif di tengah arus dinamika sosial yang terjadi di dalamnya.

Di lingkungan rumah tahanan Polrestabes Bandung, proses komunikasi antara petugas penjaga tahanan dengan tahanan menjadi aspek yang sangat penting terkhusus untuk menjaga ketertiban rumah tahanan dan memastikan keamanan serta efektifitas pembinaan di dalam rumah tahanan. Rumah tahanan Polrestabes Bandung menjadi sebuah ruang untuk berlangsungnya proses penyidikan dan menampung berbagai tersangka dengan latar belakang sosial yang beragam, dengan keberagaman sosial yang bersatu di dalam satu ruang rumah tahanan akan menuntut petugas penjaga tahanan untuk mampu menyesuaikan cara berkomunikasi agar dapat memberikan sosialisasi mengenai aturan dan hak-hak tahanan yang telah dijamin oleh undang-undang negara Republik Indonesia. Bentuk sosialisasi yang diberlakukan oleh petugas penjaga tahanan terhadap tahanan itu bukan hanya bagian dari komunikasi birokrasi sebagai pemenuhan administratif, tetapi juga sosialisasi demikian menjadi bagian dari proses pembentukan perilaku sosial dan pemahaman pada kepatuhan tahanan terhadap sistem hukum dan sistem sosial yang berlaku di rumah tahanan Polrestabes Bandung.

Komunikasi memiliki peranan yang sangat penting dalam proses bersosialisasi, bentuk-bentuk sosialisasi dalam tatanan sosial memerlukan sebuah interaksi sosial untuk menjadi sebuah perantara utama untuk menyalurkan sebuah

pesan, termasuk dalam membangun satu persepsi yang sama dan juga untuk mengelola hubungan antar individu ataupun kelompok. Di dalam rumah tahanan Polrestabes Bandung juga terbentuk sebuah tatanan sosial yang secara natural terbentuk dari pertemuan antar individu atau kelompok dari berbagai latar belakang yang berbeda sehingga akan membentuk sebuah dinamika sosial yang baru, petugas penjaga tahanan harus memegang peran yang penting terkhusus dalam fungsi komunikasi yang akan jauh lebih kompleks dibandingkan dengan tatanan sosial yang tidak terbentuk dengan perbedaan latar belakang, komunikasi di dalam rumah tahanan tidak sekedar menjadi sebuah sarana pertukaran pesan tetapi juga menjadi alat untuk dapat mensosialisasikan aturan dan hak-hak untuk pembinaan dan komunikasi juga bisa menjadi sebuah cara untuk pembentukan perilaku sosial di dalam rumah tahanan Polrestabes Bandung.

Dalam observasi singkat peneliti di lapangan, komunikasi di dalam rumah tahanan tidak selalu berjalan sesuai dengan peta komunikasinya. Terkadang perbedaan status sosial dan juga kondisi psikologis seringkali menimbulkan perbedaan persepsi, tidak semua tahanan akan mengerti Bahasa Hukum yang digunakan dalam penyampaian pesan yang dilakukan oleh petugas penjaga tahanan terhadap tahanan untuk mensosialisasikan aturan dan juga hak-hak tahanan, tidak semua tahanan juga siap secara kondisi mental dan psikologis untuk mendengarkan sosialisasi yang dilakukan oleh petugas penjaga tahanan, sehingga menciptakan resistensi dalam proses komunikasi. Tingkat keberhasilan komunikasi di dalam lingkungan rumah tahanan itu tidak dapat dinilai dari pesan apa yang disampaikan oleh petugas penjaga kepada tahanan, tetapi yang paling

penting bagaimana cara petugas penjaga melakukan komunikasi dan pendekatan interpersonal kepada tahanan.

Selain itu, dinamika yang terjadi di dalam ruang rumah tahanan Polrestabes Bandung juga menjadi hambatan dalam keberlangsungan proses komunikasi. Petugas memiliki tanggung jawab secara moral dan secara aturan untuk menegakkan kedisiplinan tanpa mengesampingkan hak-hak dasar tahanan yang telah disesuaikan berdasarkan pasal 14 ayat 1 undang-undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan bahwa setiap narapidana dan tahanan memiliki hak-hak tertentu, termasuk hak untuk mendapatkan pendidikan dan juga pelayanan kesehatan. Hak-hak yang diatur oleh undang-undang demikian juga diperkuat oleh norma yang ada di lingkungan, bahwa setiap aturan yang ada di rumah tahanan tidak boleh menjatuhkan derajat dalam konteks kemanusiaan tahanan di dalam rumah tahanan. Namun dalam fakta di lapangan penegakan aturan seringkali menghadirkan sebuah Dilema moral yang dirasakan langsung oleh petugas penjaga tahanan antara moral dan kemanusiaan atau moral dengan profesionalitas bagi petugas, antara bagaimana menegakkan disiplin tanpa menimbulkan tekanan secara psikologis dan juga bagaimana mengedukasi tanpa menurunkan wibawa institusi.

Penelitian terdahulu yang relevan, diteliti oleh Putri Anjani pada tahun 2021 untuk menyelesaikan studi Hukum Pidana Islam dengan judul penelitian *Peran Petugas Pemasyarakatan Dalam Pengawasan Terhadap Larangan Penggunaan Telepon Genggam Bagi Warga Binaan di Rumah Tahanan Negara (Rutan) Kelas IIB Banda Aceh*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petugas memiliki peranan

yang sangat penting dalam menjaga ketertiban lingkungan pemasyarakatan, dalam penelitian ini terkhusus pada penegakan tata tertib juga penggunaan alat komunikasi tahanan selama berada di dalam lembaga pemasyarakatan. Dalam pandangan yang lain, penelitian ini juga mencantumkan hambatan yang terjadi di dalam lembaga pemasyarakatan, terfokus pada pengawasan yang dilakukan oleh petugas, seperti keterbatasan fasilitas dan kendala birokrasi yang dihadapi oleh petugas dalam menjalankan tugasnya.

Fenomena ini sangat menarik saya sebagai peneliti untuk mengetahui secara langsung Bagaimana tingkat efektivitas komunikasi antara petugas penjaga tahanan dan tahanan yang tidak hanya memberikan dampak pada ketentraman di dalam rumah tahanan polrestabes Bandung. Tetapi juga saya ingin melihat bagaimana proses pembinaan yang berlangsung di rumah tahanan Polrestabes Bandung dalam konteks keseluruhan dengan berbagai dinamika sosial yang terjadi. Karena Sebagai pemegang otoritas petugas penjaga tahanan memiliki peranan yang sangat penting terkhusus dalam melakukan pembinaan serta membentuk karakter tahanan khususnya di dalam ranah komunikasi interpersonal dan komunikasi publik di lingkungan rumah tahanan, secara tidak langsung peran petugas penjaga tahanan ini menentukan bagaimana sikap tahanan dalam memandang sistem sosial yang lebih luas karena dengan komunikasi yang baik maka petugas penjaga tahanan akan membantu proses *reintegrasi* tahanan terhadap lingkungan sosial di luar rumah tahanan dan sebaliknya komunikasi yang buruk berpotensi melahirkan kesalahpahaman sehingga ketegangan antara pihak di dalam maupun di luar rumah tahanan.

Sebagai calon sarjana ilmu komunikasi, peneliti memandang fenomena ini sangat penting untuk mengetahui lebih dalam Bagaimana proses komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh petugas penjaga tahanan terhadap tahanan di Rutan Polrestabes Bandung, sebagai bagian dari pengabdian kepada masyarakat maka penelitian ini sangat diharapkan untuk memberikan kontribusi akademik bagi pengembangan pola komunikasi dalam ranah interpersonal dan komunikasi yang bersifat institusional ataupun birokrasi. Selain itu penelitian juga diharapkan memberikan dampak praktis bagi institusi kepolisian khususnya Polrestabes Bandung dalam menentukan arah dan pola komunikasi yang lebih Humanis, efektif dan tetap menjaga otoritas dalam pelaksanaan pembinaan tahanan agar memberikan dampak sosial secara luas yang lebih baik.

Oleh karena itu, penelitian ini berfokus untuk mengetahui dan menjelaskan bagaimana proses komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh petugas penjaga tahanan terhadap tahanan dalam mensosialisasikan aturan dan hak-hak tahanan di Rutan Polrestabes Bandung. Melalui pendekatan kualitatif yang deskriptif, penelitian ini akan mencari informasi sedalam mungkin terhadap pola interaksi, strategi komunikasi serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan bahkan faktor yang mempengaruhi kegagalan dalam proses komunikasi di rumah tahanan Polrestabes Bandung. Diharapkan hasil penelitian yang dilakukan dapat menjadi dasar untuk peningkatan komunikasi petugas dan diharapkan juga untuk menciptakan lingkungan sosial di dalam maupun di luar rumah tahanan yang lebih komunikatif berlandaskan pada prinsip kemanusiaan.

1.2 Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pengembangan latar belakang penelitian yang telah dijabarkan, maka peneliti akan memfokuskan pada komunikasi interpersonal petugas dengan tahanan dalam sosialisasi aturan dan hak-hak tahanan di rutan polrestabes bandung. Dengan menggunakan asumsi dari akomodasi komunikasi yang akan terfokus pada pembahasan mengenai divergensi dan juga konvergensi antara petugas penjaga tahanan dengan tahanan.

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka peneliti dapat menguraikan menjadi berbagai pertanyaan penelitian:

1. Bagaimana Proses Komunikasi Petugas Rutan Dalam Sosialisasi Aturan Dan Hak-hak Tahanan di Rutan Polrestabes Bandung.
2. Bagaimana Penerapan Komunikasi Konvergensi Petugas Rutan Dalam Sosialisasi Aturan Dan Hak-hak Tahanan di Rutan Polrestabes Bandung.
3. Bagaimana Penerapan Komunikasi Divergensi Petugas Rutan Dalam Sosialisasi Aturan Dan Hak-hak Tahanan di Rutan Polrestabes Bandung.

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasar pada perkembangan diatas, maka peneliti merangkum beberapa tujuan dalam penelitian ini. Antara lain:

1. Untuk Mengetahui Bagaimana Proses Komunikasi Petugas Rutan Dalam Sosialisasi Aturan Dan Hak-hak Tahanan di Rutan Polrestabes Bandung.
2. Untuk Mengetahui Bagaimana Penerapan Komunikasi Konvergensi Petugas Rutan Dalam Sosialisasi Aturan Dan Hak-hak Tahanan di Rutan Polrestabes Bandung.
3. Untuk mengetahui Bagaimana Penerapan Komunikasi Divergensi Petugas Rutan Dalam Sosialisasi Aturan Dan Hak-hak Tahanan di Rutan Polrestabes Bandung.

1.3.1 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dalam penelitian yang akan diberikan dalam penelitian ini. Berdasarkan pada tujuan yang hendak dicapai, maka penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan keilmuan dalam proses komunikasi interpersonal.

1.3.1.1 Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap pandangan pemikiran baru tentang paradigma publik pada sosialisasi petugas penjaga rutan pada tahanan di rutan Polrestabes Bandung. Juga dapat digunakan Sebagai referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan sosialisasi yang dilakukan oleh petugas penjaga rutan pada tahanan di rumah tahanan negara serta menjadi bahan kajian lebih lanjut.

1.3.1.2 Kegunaan Praktis

Sebagai referensi untuk membandingkan teori dan penerapannya dalam komunikasi interpersonal, penelitian Komunikasi Interpersonal Petugas Rutan Dalam Sosialisasi Aturan Dan Hak-hak Tahanan di Rutan Polrestabes Bandung diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan pengetahuan tentang pentingnya akomodasi komunikasi dalam keberlangsungan dinamika sosial, Khususnya dalam ruang terbatas Rutan Polrestabes Bandung.